

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Masjid Jogokariyan

1. Sejarah Masjid Jogokariyan

Di kampung Jogokariyan sebelum Tahun 1967, belum ada Masjid. Kegiatan keagamaan dan dakwah berpusat di sebuah langgar kecil di pojok kampung terletak di RT 42 RW 11. Langgar berukuran 3x4 meter persgi dengan lantai berundak tinggi ini Ramadhan saja tidak pernah terisi. Masjid Jogokariyan dimulai dari ide oleh H. Jazuri seorang pengusaha batik dari Karangakajen yang memiliki rumah di kampung Jogokariyan, ide ini dibicarakan dengan beberapa tokoh ummat dan masyarakat seperti Zarkoni (Waktu itu belum Haji), Abdulmanan, H. Amin Said (satu-satunya warga yang sudah haji tahun 1957), Hadits Hadi Sutarno, KRT Widyodiningrat, Margono dll. Tetapi di Jogokariyan tidak ada tanah wakaf, maka mereka membentuk panitia dan kemudian mengumpulkan dana untuk membeli tanah dimana di atasnya akan dibangun Masjid Jogokariyan.

Atas bantuan para pengusaha Batik dan Tenun yang tergabung dalam koperasi Batik “Karang Tunggal” dan Koperasi tenun “TRI JAYA” yang sebagian besar adalah pendukung dakwah Muhamamdiyah dan simpatisan partai Politik Masyumi, di awal Juli

1966 telah dapat untuk membeli tanah seluas kurang lebih 600 m² di selatan lokasi Masjid sekarang ini.

Ketika panitia hendak memulai pembangunan, ada pemikiran kalau Masjid itu akan lebih baik dan monumental kalau dapat berdiri di pinggir jalan di perempatan tengah-tengah kampung. Kebetulan saat itu, tanah yang dimaksud dimiliki oleh ahli waris Yudo Mardoyo, yaitu Sukadis yang baru saja pensiun dari pegawai PU di Temanggung dan ingin pulang kampung di Jogokariyan. Ketika dirembug untuk tukar guling terjadi kesepakatan, tukar lokasi tanah dengan syarat panitia membangun rumah permanen untuk keluarga Sukadis dan tanah Bpk.Sukadis menjadi lokasi pendirian Masjid Jogokariyan.

Pada tanggal 20 September 1965, diatas tanah hasil tukar guling itu dilakukan peletakan batu pertama. Bangunan Masjid berukuran 9x9 m² ditambah serambi 9x6 m². Sehingga total luas bangunan adalah 15x9 m² terdiri dari Ruang Utama dan Serambi. Bangunan seluas 135 m², sedangkan luas tanah adalah 660 m². Pada bulan Agustus 1967, dalam rangkaian HUT RI ke 22, Masjid Jogokariyan diresmikan oleh ketua PDM (Pimpinan Daerah Muhammadiyah) Kota Yogyakarta (Profil Masjid Jogo Karyan, 2018).

2. Visi, Misi dan Tujuan

Setelah penjelasan di atas mengenai gambaran umum dari Masjid Jogokariyan, ada pun visi, misi dan tujuan dari Masjid tersebut, antara lain (Profil Masjid Jogokariyan, 2018):

a. Visi

Terwujudnya masyarakat sejahtera lahir batin yang diridhoi Allah melalui kegiatan masyarakat yang berpusat di Masjid

b. Misi

- 1) Menjadikn Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat
- 2) Memakmurkan kegiatan *ubudiyah* di Masjid
- 3) Menjadikan Masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah
- 4) Menjadikan Masjid tempat merujuk berbagai persoalan masyarakat
- 5) Menjadikan Masjid sebagai pesantren dan kampus masyarakat

c. Moto

“Dari Masjid Membangun Umat“

B. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Jama'ah Masjid Jogokariyan yang berjumlah delapan orang, yang terdiri dari tiga jama'ah laki-laki dan lima jama'ah perempuan, keempat di antaranya adalah takmir Masjid, dan empat lainnya adalah jama'ah biasa. Delapan responden ini terdiri dari mahasiswa, kariyawan, dan lansia. Untuk lebih jelasnya akan dirangkum pada table sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik Informan	Keterangan
1	Jenis Kelamin	Hasil penelitian ini menunjukkan informan yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih konsumtif dibandingkan informan yang berjenis kelamin laki-laki walaupun mereka telah memahami mengenai konsumsi Islami, hal itu terjadi karena perempuan lebih suka berbelanja, dan mudah terpengaruh oleh barang-barang diskon.
2	Usia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia informan yang berusia 20-30 yang berstatus sebagai mahasiswa, telah memahami tentang konsumsi Islam, namun masih ada informan yang berperilaku menyimpang dalam perilaku mereka pada saat melakukan konsumsi, sedangkan informan yang berusia 31-50 yang sudah bekerja, sebagian besar telah memahami tentang konsumsi Islam, dan menerapkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3	Pendidikan Terakhir	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan terakhir informan dalam penelitian adalah S1, mereka memahami tentang konsumsi Islam dan menerapkan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber: Data Hasil Wawancara

Dari hasil penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumsi seseorang, hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa responden yang berstatus sebagai mahasiswa cenderung lebih konsumtif dalam melakukan konsumsi, hal ini dikarenakan adanya faktor yang mendasar yaitu informan terkadang membeli barang hanya untuk menjaga penampilan dan faktor lainnya dikarenakan informan membeli barang hanya karena tergiur dengan barang-barang yang di iklan maupun barang-barang diskon yang

ada di pusat-pusat perbelanjaan, selain itu juga informan terkadang membeli barang untuk coba-coba, walaupun barang yang tersebut sudah ia miliki dalam merek yang lain.

Sedangkan informan yang berstatus sebagai karyawan dan lanjut usia, mereka cenderung lebih memperhatikan kebutuhan mereka pada saat melakukan konsumsi, hal itu dikarenakan mereka lebih memikirkan manfaat dari apa yang mereka beli, selain itu juga mereka lebih berpikir kedepan karena ditakutkan ada kebutuhan yang tidak terduga.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah Masjid Jogokariyan

Seorang muslim tidak terlepas dari perilaku konsumsi yang menjadi suatu kebutuhan yang mendasar. Seorang muslim juga membutuhkan pemahaman yang baik mengenai perilaku konsumsi islami. Pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam mengerti atau mengetahui suatu hal dengan benar. Pemahaman dibutuhkan agar apa yang dipelajari oleh seseorang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Partowisastro, 1983: 22-24).

Pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman teori konsumsi Islam yang mengandung unsur-unsur penting, yaitu pemahaman mengenai konsumsi produk halal, pemahaman mengenai konsumsi yang proporsional (menjauhi *isrâf*), pemahaman mengenai prioritas kebutuhan, dan pemahaman mengenai konsumsi sosial (pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah) (Alkautsar,

2016:748). Menurut Baidhowi (2014:619) unsur-unsur dari konsumsi yang sesuai dengan syariat Islam menciptakan berbagai sikap dan kebijakan yang ditunjukkan oleh para jama'ah yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk memutuskan sesuatu.

Konsumsi dapat dilihat dari tingkah laku konsumen dalam melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasannya atau dapat diartikan dengan perilaku konsumsi. Konsumsi itu sendiri bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berupa sandang, pangan dan papan (Suwiknyo, 2010:148). Di dalam ekonomi Islam, konsumsi juga memiliki pengertian yang sama tetapi berbeda dalam tujuan dan cara pencapaiannya, yaitu harus sesuai dengan prinsip dan pedoman yang telah ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong dan pelengkap untuk beribadah kepada Allah SWT.

Berikut ini adalah penjelasan hasil wawancara yang mendalam dari para Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai pemahaman mereka tentang konsumsi islami yang mengandung empat unsur di atas, antara lain:

a. Konsumsi Produk Halal

Halal merupakan syarat mutlak bagi produk-produk yang akan dikonsumsi oleh seorang konsumen muslim, maka dari itu, seorang muslim hendaknya paham mengenai apa yang dimaksud dengan produk halal. Wujud pemahaman konsumsi produk halal di dalam perilaku konsumsi Jama'ah Masjid Jogokariyan diperlihatkan dengan sikap mereka dalam meyakini Allah SWT yang telah memberikan rezekinya melalui berbagai jalan. Hal tersebut ditunjukkan dengan bukti rasa syukur mereka. Para Informan meyakini halal dalam mendapatkan rezeki dengan tidak berjudi, mencuri dan menipu, mampu menjadikan kehidupan mereka selalu dalam keberkahan.

Aby Mayu selaku jama'ah Masjid memberi keterangan tentang pemahaman konsumsi produk halal sebagai berikut:

“Produk yang halal menurut saya adalah produk yang diperbolehkan untuk dikonsumsi menurut syariat Islam, baik itu dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, dan harus memiliki label halal dari MUI, produk yang di peroleh dengan cara yang baik, tidak dengan cara berjudi online, mencuri, dan menipu.” (Hasil wawancara dengan Aby Mayu, 27 Februari 2019)

Dari hasil wawancara, informan juga memiliki cara tersendiri untuk mengetahui bahwa barang yang dikonsumsi tersebut adalah halal. Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Cara saya mengetahui produk yang saya konsumsi itu halal adalah, pada saat saya membeli produk atau makanan, saya selalu melihat komposisinya, apakah baik untuk kesehatan atau tidak, masa kadaluarsa, kebersihan, dan label halalnya, tidak hanya itu saya juga percaya bahwa ketika saya mengonsumsi produk halal,

ada keberkahan yang saya dapatkan dari Allah SWT” (Hasil wawancara dengan Aby Mayu, 27 Februari 2019)

Dilihat dari hasil wawancara di atas, Jama'ah Masjid Jogokariyan memahami apa yang dimaksud mengenai konsumsi produk halal yang dinilai dari cara pengelolannya, sifat zatnya, dan cara memperolehnya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari cara mereka memilih makanan yang bersih, memilih makanan dari komposisi atau bahan-bahan yang terkandung pada makanan dan masa kadaluarsa makanan tersebut, begitu juga pada saat mereka membeli produk selain makanan, mereka lebih mengutamakan memilih barang yang memiliki sertifikasi halal atau label halal. Para jama'ah juga meyakini bahwa produk yang halal adalah produk yang diperoleh dengan cara yang baik, bukan dari hasil berjudi, mencuri dan menipu, pendapat ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Baidhowi dan Zaki (2016).

Mereka juga berpendapat bahwa ketika mereka mengonsumsi produk halal semata-mata hanya untuk mencari keberkahan dari Allah, agar segala sesuatu yang mereka konsumsi bermanfaat bagi diri mereka baik itu dari segi kesehatan jasmani maupun rohani, hal ini sesuai dengan yang telah dijelaskan bahwa mengonsumsi produk-produk yang halal, baik itu halal zatnya, cara pengelolannya dan cara memperolehnya akan mendatangkan masalah dan berkah yang tidak didapat dari konsumsi produk yang haram (Hidayat, 2010: 232).

b. Konsumsi Proporsional

Islam mengajarkan umatnya untuk mengkonsumsi secara wajar dan tidak berlebihan. Tidak berlebihan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengkonsumsi cukup untuk memenuhi kebutuhannya bukan mengkonsumsi untuk memuaskan keinginannya (Alkautsar, 2014:749). Sikap hidup berlebih-lebihan atau mewah (kemewahan) biasanya harus diiringi dengan sikap berlebih-lebihan, sedangkan sikap berlebih-lebihan tidak harus disertai dengan kemewahan (Qardhawi, 2001:247).

Adapun hasil wawancara yang mendalam mengenai pemahaman konsumsi proporsional Jama'ah Majid Jogokariyan yang telah didapatkan dengan diberikannya pertanyaan kepada jama'ah. Wawancara yang dilakukan dengan Adit dan Dina selaku jama'ah dan takmir Masjid dikutip sebagai berikut:

“Konsumsi proporsional adalah ketika kita membelanjakan atau menggunakan harta yang kita miliki secara wajar, tidak melebihi kebutuhan dan tidak melampaui batas seperti tidak membeli barang yang tidak dibutuhkan, tidak bermewah-mewahan dan tidak memenuhi hawa nafsu yang menyebabkan kemubadziran.” (Hasil wawancara dengan Adit, 12 Agustus 2019).

Hasil wawancara di atas juga didukung dengan hasil wawancara informan yang lain, yaitu sebagai berikut:

“Yang dimaksud dengan konsumsi proporsional adalah ketika kita melakukan konsumsi yang sewajarnya, tidak melebihi dari kebutuhan. Kebutuhan harus didahulukan daripada keinginan, selain itu juga harus disesuaikan dengan kemampuan finansial” (Hasil wawancara dengan Tria, 16 Agustus 2019).

Wawancara di atas mampu menggambarkan bahwa Jama'ah Masjid Jogokariyan telah paham mengenai konsumsi proporsional, mereka mengerti akan batasan-batasan pada saat melakukan konsumsi, yaitu dengan menggunakan harta yang dimilikinya secara wajar, tidak melampaui batas, tidak berlebihan, tidak bermewah-mewahan dan tidak memenuhi hawa nafsu. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah tertera pada Q.S Al-A'rāf. Allah berfirman dalam Q.S Al-A'rāf:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”* (Q.S Al-A'rāf, 7:31)

Berdasarkan ayat tersebut, Islam mengajarkan umatnya untuk berkonsumsi secara wajar, tidak bermewah-mewah dan tidak berlebihan. Jika manusia dilarang untuk berlebih-lebihan itu berarti manusia sebaiknya melakukan konsumsi dengan seperlunya. Berdasarkan ayat inilah kita harus memiliki sikap mengurangi kemubadziran, sifat bermewah-mewahan, dan mengkonsumsi barang-barang yang tidak perlu (Kholidah, 2018:11).

c. Konsumsi Sosial

Islam mengajarkan bahwa pembelanjaan uang tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan materi saja, tapi juga dalam bentuk konsumsi sosial berupa zakat, infaq dan sedekah.

Konsumsi sosial mendapat perhatian penting dalam Islam karena konsumsi tersebut dapat berkontribusi secara langsung membantu dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana fisik (Muflih, 2006:17). Konsumsi sosial merupakan salah satu bentuk keseimbangan konsumsi yang harus memperhatikan konsumsi dalam kegiatan sosial seperti zakat, infaq, maupun sedekah (Hidayat 2010:239).

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Mba Intan selaku Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai pemahamannya tentang konsumsi sosial, antara lain:

“Konsumsi sosial menurut saya adalah pada saat kita membelanjakan pendapatan atau harta yang kita miliki di jalan Allah, seperti infaq, zakat, dan sedekah, karena saya percaya, terdapat hak orang lain juga pada harta yang kita miliki sehingga harus disalurkan melalui tiga cara yang tadi, agar membawa berkah dan manfaat” (Hasil wawancara dengan Intan, 12 Agustus 2019)

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan lain juga beranggapan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh seorang muslim baiknya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, melainkan juga bermanfaat untuk orang lain. Berikut hasil wawancara dengan Tria salah satu jama'ah Masjid:

“Pada saat kita melakukan konsumsi, baiknya apa yang kita konsumsi tersebut bukan hanya bermanfaat untuk kita, melainkan juga bermanfaat untuk orang lain yang membutuhkannya, karena harta yang kita miliki terdapat hak orang lain didalamnya, sehingga kita diperintahkan untuk menyalurkannya melalui infaq, zakat, dan sedekah” (Hasil wawancara dengan Ulfa, 12 Agustus 2019).

Dilihat dari hasil wawancara di atas, para jama'ah berpendapat bahwa konsumsi sosial merupakan konsumsi yang dilakukan untuk mencari berkah dan manfaat bagi orang yang membutuhkan dengan cara menyisihkan pendapatan mereka untuk membelanjakannya di jalan Allah seperti infaq, zakat dan sedekah. Hasil wawancara di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayat (2010:239) yang mengatakan bahwa konsumsi sosial merupakan bukti rasa syukur mereka yang mampu mengalokasikan pendapatan mereka, dengan membelanjakan dan mengadakan kegiatan sosial di jalan Allah seperti zakat, infaq, maupun sedekah.

d. Prioritas Kebutuhan

Kebutuhan manusia dalam konsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama. Terdapat prioritas-prioritas di antara satu dengan yang lainnya yang menunjukkan tingkat kemaslahatan dan kemendesakan dalam pemenuhannya (Arifin, 2016:11)

Pemenuhan kebutuhan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Bahkan para Ulama telah memberikan *konfigurasi* kebutuhan manusia menjadi tiga tingkatan, dimulai dari yang paling utama adalah *dharūriyāt* (primer), *ḥājjiyāt* (sekunder), dan *tahsīniyāt* (tersier). Sepintas *konfigurasi* tersebut tidak berbeda dengan *konfigurasi* kebutuhan manusia dalam

ekonomi sekuler. Namun sebenarnya terdapat hal yang membedakan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Kebutuhan primer dalam ekonomi Islam mencakup: agama, kehidupan, pendidikan, keturunan, dan harta (Muflih, 2006: 66).

Adapun hasil wawancara penelitian ini mengenai pemahaman prioritas kebutuhan Jama'ah Masjid Jogokariyan. Wawancara yang dilakukan dengan Ulfa dan selaku jama'ah Masjid, antara lain:

“Menurut saya ada perbedaan antara skala kebutuhan ekonomi islam dengan ekonomi sekuler. Dalam ekonomi Islam, terdapat kebutuhan agama, yaitu ibadah, dan itu berada pada tingkatan yang pertama, baru dilanjutkan dengan kebutuhan sosial dan pendidikan, hal tersebut adalah kebutuhan pokok yang terdapat pada skala prioritas ekonomi Islam, sedangkan pada skala prioritas ekonomi sekuler, yang paling utama adalah kebutuhan sandang dan pangan.” (Hasil wawancara dengan Ulfa, 12 Agustus 2019)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa informan telah memahami yang dimaksud dengan prioritas kebutuhan dalam ekonomi Islam, mereka beranggapan bahwa prioritas kebutuhan dalam Islam itu berbeda dengan prioritas kebutuhan dalam ekonomi sekuler, yang membedakan adalah, adanya prioritas agama di dalam prioritas kebutuhan ekonomi Islam, yang dimana umat Islam selalu dituntut untuk mengedepankan ibadah, sedangkan pada prioritas kebutuhan ekonomi sekuler, yang diutamakan adalah sandang dan pangan, hasil penelitian ini sejalan

dengan teori yang mengungkapkan bahwa terdapat hal yang membedakan kebutuhan primer dalam ekonomi Islam dengan ekonomi sekuler. Kebutuhan primer dalam ekonomi Islam mencakup: agama, kehidupan, pendidikan, keturunan, dan harta (Muflih, 2006: 66).

2. Implementasi Pemahaman Konsumsi Islami Jama'ah Masjid Jogokariyan

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002:70).

Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan atau aksi yang dilakukan oleh Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai pemahaman konsumsi Islami yang mereka ketahui, yaitu mencakup konsumsi produk halal, konsumsi secara proporsional, konsumsi sosial, dan prioritas kebutuhan.

Berikut ini adalah penjelasan hasil wawancara yang mendalam dari para Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai implementasi pemahaman mereka tentang konsumsi islami yang mengandung empat unsur di atas, antara lain:

a. Konsumsi Produk Halal

Konsumsi produk halal merupakan perintah dari Allah SWT yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia yang beriman. Implementasi konsumsi produk halal Jama'ah Masjid Jogokariyan ditunjukkan dengan cara memperhatikan manfaat dari barang atau makanan tersebut, menghindari produk-produk yang tidak memiliki kejelasan, memperhatikan cara mendapatkannya dan memperhatikan label halal yang tertera pada produk tersebut.

Berikut hasil wawancara mendalam dengan Intan salah satu Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai implementasi pemahaman konsumsi produk halal:

“Saya membeli barang atau makanan yang memang baik untuk dikonsumsi, yang membawa manfaat bagi kesehatan. Dalam memilih makanan atau barang harus diperhatikan juga sumber didapatkannya barang atau makanan tersebut, tidak hanya itu, yang terpenting juga kita harus memperhatikan bahan yang digunakan. saya juga menghindari yang namanya produk-produk yang tidak jelas, dan yang paling utama pada saat saya membeli barang atau makanan, saya memilih yang memiliki label halal” (Hasil wawancara dengan Intan, 12 Agustus 2019)

Informan lain juga memiliki cara tersendiri untuk mengetahui produk yang dikonsumsi tersebut benar-benar halal dan baik untuk dikonsumsi, terutama pada produk-produk yang memang tidak memiliki label halal seperti produk-produk dari luar, dan makanan yang berada di pinggir-pinggir jalan, yaitu dengan cara menanyakan kepada teman dan kepada orang tua mengenai produk tersebut, lalu mengamati cara pembuatan makanan yang

akan dibeli. Berikut hasil wawancara dengan Tria salah satu jama'ah:

“Saya biasanya membeli produk yang memiliki logo halal, untuk barang-barang yang tidak memiliki logo atau label halal, saya biasanya menanyakan kepada teman-teman mengenai kehalalan barang tersebut, kadang juga saya tanya Ibu saya, kebetulan Ibu saya kerja di BPOM, dan terkhusus untuk makanan, terutama makanan yang di pinggir jalan, saya terkadang suka mengamati cara pembuatannya dan menanyakan kepada penjualnya mengenai kehalalan makanan tersebut” (Hasil wawancara dengan Tria, 16 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui, bahwa Jama'ah Masjid Jogokariyan telah melakukan perilaku konsumsi sesuai dengan pemahaman mereka, terutama dalam konsumsi produk-produk halal, terlihat dari cara mereka memperhatikan manfaat dari produk tersebut, kejelasan produk, cara memperoleh suatu produk, melihat label halal yang tertera pada produk, dan mengamati cara pengolahan produk tersebut.

Halal tidak hanya dinilai dari sifat zat nya, namun juga bagaimana cara produk atau barang tersebut diperoleh, diproses, dan dipergunakan. Konsumsi produk atau barang halal akan menimbulkan manfaat lain yang hanya diperoleh jika seorang muslim mengkonsumsinya, yaitu keberkahan dan bermanfaat baik untuk kesehatan jasmani dan rohaninya. Tidak hanya itu, kesejahteraan konsumen atau para jama'ah juga akan meningkat jika dia mengonsumsi lebih banyak barang yang halal dan

bermanfaat, dan mengurangi mengonsumsi barang yang buruk atau haram (Karim, 2012: 68)

b. Konsumsi Proporsional

Tidak boros dan berlebihan di dalam konsumsi para jama'ah dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan mereka dengan bukti rasa syukur mereka atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah dan mereka lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan. Para Informan meyakini tidak boros atau tidak berlebihan itu sesuai dengan apa yang dibutuhkan bukan mengikuti hawa nafsu.

Agar informan terhindar dari perilaku berlebih-lebihan, informan lebih memprioritaskan barang yang memang menjadi kebutuhannya dan bermanfaat baginya dalam kegiatan konsumsi, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Dina salah satu takmir Masjid yaitu sebagai berikut:

“Sampai sekarang ini apa yang saya beli apa yang saya miliki, semuanya adalah barang-barang yang memang saya butuhkan dan yang bermanfaat untuk saya. Saya merasa semuanya sudah sesuai dan cukup, bahkan kadang uang dari pemasukan saya lebih dari cukup. Hidup sederhana tanpa berlebih-lebihan menjadikan saya jauh lebih bersyukur dan lebih menghargai rezeki yang diberikan Allah untuk saya.” (Hasil wawancara dengan Anjang, 27 Februari 2019)

Adapun informan yang membuat skala prioritas dalam melakukan konsumsi, agar uang yang ia punya tidak digunakan dengan asal-asalan. Berikut hasil wawancara dengan Adit salah satu jama'ah selaku informan:

“Dalam melakukan konsumsi agar sesuai pemasukan dan pengeluaran, saya biasanya membuat skala prioritas. Skala prioritas yang saya buat bertujuan untuk manajemen keuangan, Agar saya tidak asal-asalan dalam membelanjakan rezeki yang saya miliki, setidaknya dengan adanya skala prioritas, saya bisa mendahulukan kebutuhan ataupun keperluan yang lebih penting, dibandingkan dengan keinginan saya untuk membeli barang yang belum tentu bermanfaat bagi saya” (Hasil wawancara dengan Adit, 12 Agustus 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Jama'ah Masjid Jogokariyan telah mengimplementasikan pemahaman mereka mengenai konsumsi secara proporsional, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku jama'ah yang tidak berlebihan dalam melakukan kegiatan konsumsi atau membelanjakan harta yang mereka miliki, dimana pada saat mereka melakukan kegiatan konsumsi mereka hanya membeli produk atau barang-barang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan mereka bisa menyesuaikan pemasukan dengan pengeluaran mereka sehingga mereka semaksimal mungkin mengusahakan agar tidak merasa kekurangan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfikar dan Meri (2014), hal ini juga sesuai dengan teori yang telah dijelaskan bahwa ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, bukan pola yang terletak di antara kekikiran dan pemborosan (Mohzer, 1997: 28).

Namun pada kasus lainnya, tidak semua jam'ah yang melakukan konsumsi sesuai dengan kebutuhan mereka, hal itu

terjadi karena ada beberapa faktor. Faktor yang mendasar adalah membeli suatu produk untuk menjaga penampilan. Hal ini sesuai dengan yang telah diungkapkan oleh takmir Masjid sebagai berikut:

“Membeli barang untuk menjaga simbol status mungkin tidak, tapi kalau menjaga penampilan, bisa jadi. Iya namanya juga wanita, memang peduli dengan penampilan” (Hasil wawancara dengan Dina, 27 Februari 2019)

Adapun faktor lainnya yaitu membeli produk karena tergiur dengan barang-barang yang di iklan maupun barang-barang diskon yang ada di pusat-pusat perbelanjaan. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu jama'ah:

“Kalau tergiur, saya tergiur, kalau masalah beli, kadang-kadang saya beli, soalnya yang namanya diskon kan jarang, jadi saya mempergunakan kesempatan untuk membeli barang tersebut” (Hasil wawancara dengan Budi, 27 Februari 2019)

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut mampu mengakibatkan perubahan perilaku jama'ah dalam melakukan konsumsi, yang disebut juga dengan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang melakukan konsumsi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Irmasari (2010). Ia mengatakan bahwa perilaku konsumtif akan menimbulkan dampak negatif, terutama bagi remaja. Dampak negatif perilaku konsumtif antara lain kecemburuan sosial, mengurangi kesempatan untuk menabung, dan cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang.

Dari semua hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar informan menerapkan pemahaman mereka mengenai konsumsi proporsional tetapi masih terdapat informan yang memiliki perilaku menyimpang dari pemahaman mereka, hal ini dikarenakan adanya faktor yang mendasar yaitu informan terkadang membeli barang hanya untuk menjaga penampilan dan faktor lainnya dikarenakan informan membeli barang hanya karena tergiur dengan barang-barang yang di iklan maupun barang-barang diskon yang ada di pusat-pusat perbelanjaan.

c. Konsumsi Sosial

Implementasi konsumsi sosial para jama'ah ditunjukkan mereka dalam usaha mereka untuk menyisihkan pendapatan mereka agar mampu melaksanakan kegiatan zakat, infaq, maupun sedekah, sebagai bekal di akhirat nanti, hal tersebut adalah bukti bahwa para informan juga mengutamakan kebutuhan akhirat mereka setelah terpenuhinya kebutuhan pokok.

Berikut adalah hasil wawancara mendalam salah satu takmir Masjid Jogokariyan mengenai pemahaman mereka tentang konsumsi sosial. Wawancara yang dilakukan dengan Anjang selaku takmir Masjid dikutip sebagai berikut:

“Terkhusus untuk bersedekah, berinfaq dan berzakat, saya terkadang menyisihkan pendapatan saya walaupun tidak banyak, karena saya percaya bahwa rezeki yang saya punya saat ini, bukan hanya untuk saya, melainkan juga untuk orang lain, dengan niat

semua itu karena Allah dan untuk bekal tabungan di akhirat nanti. Saya juga meyakini, pada saat kita bersedekah, berinfaq, maupun mengeluarkan zakat, InshaAllah rezeki yang kita sedekahkan, infaqkan dan zakatkan akan kembali kepada kita, entah itu dengan usaha kita sendiri maupun dari orang lain, dan InshaAllah pada saat kita melakukan hal tersebut, kita tidak akan pernah merasa lapar dan kekurangan.” (Hasil wawancara dengan Anjang, 27 Februari 2019)

Jika dilihat dari hasil wawancara di atas, Jama'ah Masjid Jogokariyan telah mengimplementasikan pemahaman mereka dengan perilaku konsumsi mereka mengenai konsumsi sosial, dimana harta yang mereka miliki tidak hanya untuk kebutuhan mereka sendiri, melainkan juga untuk orang lain dengan cara menginfaqkan dan mersedekahkan sebagian dari harta mereka untuk memenuhi kebutuhan spiritual atau bathin dengan semata-mata mencari ridho Allah SWT, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Kholidah (2018), hal ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muflih bahwa Islam mengajarkan pembelanjaan uang tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan materi saja, tapi juga dalam bentuk kebutuhan spiritual atau bathin dengan melakukan konsumsi sosial atau menafkahkan sebagian harta yang dimiliki dalam bentuk zakat, infaq, dan sedekah (Muflih, 2006:17).

d. Prioritas Kebutuhan

Implementasi pemahaman Jama'ah Masjid Jogokariyan mengenai prioritas kebutuhan, diperlihatkan dengan cara mereka memprioritaskan kebutuhan material dan spiritual atau agama,

tidak hanya memprioritaskan kebutuhan materi saja. Dari segi materi, mereka memenuhi kebutuhan mereka dengan membeli makan, minum dan barang-barang yang memang dibutuhkan, sedangkan dari segi agama, mereka memenuhi kebutuhan mereka melalui ibadah kepada Allah.

Berikut adalah hasil wawancara mendalam salah satu takmir Masjid Jogokariyan mengenai prioritas kebutuhan dalam ekonomi Islam. Wawancara yang dilakukan dengan Ibu Budi Munarti selaku salah satu takmir Masjid, sebagai berikut:

“Saya memprioritaskan kebutuhan Saya dari segi material dan spiritual atau bathin. Dari segi material, saya memenuhi kebutuhan saya dengan cara membeli makan, minum, dan membeli barang-barang yang memang saya butuhkan dan bermanfaat bagi saya, sedangkan dari segi spiritual atau bathin dengan cara saya beribadah kepada Allah dan menginfaqkan atau menyedekahkan sebagian rezeki saya, itu yang membuat saya merasa tenang, dan ada kepuasan tersendiri di dalam bathin saya.” (Hasil wawancara dengan Budi, 27 Februari 2019)

Jika dilihat dari hasil wawancara di atas Jama'ah Masjid Jogokariyan telah menyesuaikan pemahaman dan perilaku mereka mengenai prioritas kebutuhan. Terbukti dari perilaku mereka yang lebih memprioritaskan kebutuhan *dharūriyāt*, dibandingkan dengan kebutuhan *ḥājjiyāt* dan *taḥsīniyāt*, dimana mereka mampu memenuhi kebutuhan duniawi maupun ukhrawi mereka dengan seimbang, hal ini sudah sesuai dengan pendapat Muflih yang mengemukakan bahwa prioritas konsumsi seorang Muslim harus mengutamakan kebutuhan *dharūriyāt* dibandingkan dengan

kebutuhan *ḥājjīyāt* dan *taḥsīniyāt*. Kebutuhan *ḥājjīyāt* dan *taḥsīniyāt* hanya boleh dipenuhi setelah semua kebutuhan *dharūriyāt* terpenuhi. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup selaras, yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Sehingga kebutuhan untuk beribadah termasuk dalam kebutuhan *dharūriyāt* (primer) (Muflih, 2006: 66-70).